

ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI LAPORAN KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS

**Maria Maya Aristiya
Pratiwi Budiharta**

**Program Studi Ekonomi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari 43-44, Yogyakarta**

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Eksistensi konservatisme menjadi perdebatan saat Ikatan Akuntan Indonesia memutuskan untuk melakukan konvergensi IFRS terhadap standar akuntansi di Indonesia. Konservatisme dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *book to market ratio*. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2006-2007 dan 2011-2012. Hanya perusahaan yang memenuhi kriteria yang dipakai sebagai sampel (*purposive sampling*). Data dalam penelitian ini diuji normalitasnya menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dan uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test*. Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sebelum konvergensi IFRS terbukti lebih tinggi dibandingkan tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sesudah konvergensi IFRS. Dengan kata lain, sesudah konvergensi IFRS laporan keuangan menjadi kurang konservatif.

Kata kunci : konservatisme, konvergensi IFRS, *book to market ratio*.

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh investor dan para *stakeholder* lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Banyak aturan, standar, dan prinsip yang mengatur penyajian laporan keuangan tersebut. Tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut adalah informasi yang sebenarnya dan tidak menimbulkan bias sehingga tidak akan merugikan pihak-pihak yang menggunakannya. Dalam upaya untuk mencegah adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan maka lahirlah konsep konservatisme. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai yang terendah, dan liabilitas dengan nilai yang tertinggi. Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002).

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak – pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode – periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Belkaoui (2004) menyatakan bahwa di masa lalu, konservatisme telah digunakan ketika berurusan dengan ketidakpastian dalam lingkungan dan terlalu optimisnya manajer dan pemilik serta juga ketika melindungi kreditor terhadap distribusi yang tidak sah atas aset perusahaan sebagai dividen. Sterling dalam Belkaoui (2004) menyebut konservatisme sebagai “prinsip penilaian akuntansi yang paling kuno dan mungkin paling bertahan.” Konservatisme dipandang lebih sebagai pedoman untuk diikuti dalam situasi luar biasa, dan bukan sebagai aturan umum untuk diterapkan secara kaku dalam semua situasi. Konservatisme masih digunakan dalam beberapa situasi yang memerlukan penilaian akuntan.

Banyak pro kontra yang terjadi ketika kita membicarakan konservatisme. Konservatisme dianggap menjadi suatu prinsip yang justru membuat informasi suatu laporan keuangan menjadi bias karena konservatisme pada dasarnya mengakui rugi lebih cepat dan laba lebih lambat. Hal ini akan membuat suatu laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Di sisi lain, konservatisme dianggap perlu untuk digunakan untuk mencegah kecenderungan manajemen dalam menilai aset perusahaan secara *overstated* agar kinerjanya dinilai baik dan harga saham perusahaan dapat meningkat. Konservatisme juga dianggap bisa menyelesaikan masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan dimana masing-masing agen akan berusaha untuk memenuhi kepentingannya.

Belum selesai dibicarakan mengenai prinsip konservatisme sebagai prinsip yang harus diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan atau tidak, muncul sebuah tema baru mengenai konservatisme. Beberapa tahun terakhir banyak dibicarakan mengenai perubahan standar akuntansi yang menjadi pedoman praktik akuntansi di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sebagian masih mengacu pada *United State Generally Accepted Accounting Principles* (US GAAP) menjadi *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Sebenarnya sejak tahun 1994 sebagian PSAK sudah mengacu pada *International Accounting Standard* (IAS) atau sekarang kita kenal sebagai IFRS, tetapi ada juga yang masih mengacu pada

US GAAP. Pada tahun 2006, Indonesia sebagai salah satu negara yang tergabung dalam *The Group of Twenty* (G20) memulai wacananya dalam melakukan konvergensi IFRS ke dalam standar akuntansi yang sudah berlaku sebelumnya. Tujuan penggunaan IFRS adalah untuk membuat laporan keuangan di semua negara mengacu pada suatu standar utama yang sama agar pada akhirnya sebuah laporan keuangan bersifat dapat diperbandingkan dengan penggunaan acuan standar yang sama tersebut. Tujuan tersebut juga menjadi alasan bagi Indonesia untuk mengadopsi IFRS. Dengan diadopsinya IFRS, laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia pun akan menjadi dapat diperbandingkan dan dapat diterima secara umum oleh negara-negara lain sehingga perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak akan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan investor asing yang mungkin disebabkan karena perbedaan standar yang diacu.

Dengan adanya konvergensi IFRS di Indonesia, pengukuran atau penilaian, baik aset maupun liabilitas akan menyediakan opsi penilaian dengan *fair value* atau nilai wajar. Sebagian besar pengukuran atau penilaian yang disarankan pada IFRS adalah menilai aset dan liabilitas dengan menggunakan nilai wajar, meskipun disediakan opsi pilihan lain disamping penggunaan nilai wajar. Dengan demikian, prinsip konservatisme yang sebelumnya berlaku dalam SAK yang sebagian masih mengacu pada US GAAP seakan-akan berkurang tingkat penerapannya atau dapat dikatakan prinsip konservatisme dihilangkan dan digantikan dengan prinsip yang bernama *prudence*. Yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan adalah pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS. (Yustina, 2013) Konservatisme seperti pada mulanya selalu menjadi topik yang menjadi perdebatan. Jika pada mulanya pro kontra yang terjadi adalah mengenai dampak positif dan negatif dari prinsip konservatisme ini, sekarang, setelah konvergensi IFRS di Indonesia, ada yang menganggap bahwa prinsip ini telah hilang dan ada juga yang menganggap bahwa konservatisme masih ada bahkan meningkat levelnya dalam laporan keuangan setelah SAK mengadopsi IFRS. IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik *prudence* maupun konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan “ketidakpastian” ditengah era IFRS. Hal yang dianggap baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut adalah dengan menganut prinsip konservatisme pada level yang tepat dalam laporan keuangan. Banyaknya *statement* yang menyatakan dengan adanya konvergensi IFRS konservatisme dianggap menjadi prinsip yang sudah ditinggalkan. Dengan demikian penulis tertarik untuk membuktikan apakah konservatisme sudah benar-benar tidak digunakan dalam penyusunan laporan keuangan setelah konvergensi IFRS.

Penelitian Balsari (2010) yang berjudul “*Earnings Conservatism In Pre- And Post- IFRS Periods In Turkey : Panel Data Evidence ON The Firm Spesific Factors*” menyimpulkan bahwa konservatisme justru meningkat setelah adanya konvergensi IFRS di Turki. Penelitian Helman (2007) yang berjudul “*Accounting Conservatism Under IFRS*” menyatakan bahwa konservatisme digunakan sebagai prinsip akuntansi utama di negara-negara seperti Jerman dan Swedia dan konservatisme masih muncul menjadi sebuah konsep yang sering disarankan pada diskusi para praktisi yang berkaitan dengan metode akuntansi dalam suatu item tertentu atau kejadian khusus. Walaupun IASB menyatakan bahwa konservatisme bukan kualitas informasi laporan keuangan yang diinginkan, tetapi dalam hal mengatasi ketidakpastian yang dihadapi perusahaan, prinsip konservatisme masih sering kali diperlukan, tentu saja dalam level yang tepat. Selain itu,

Schmalenbach (1959) mengatakan bahwa ia setuju dengan teori yang menyatakan peran utama prinsip konservatisme. Ia menyatakan bahwa laba yang *overstated* lebih berbahaya daripada yang *understated*. Sebagai tambahan, ia mengatakan bahwa konservatisme yang berlebihan yang menyebabkan profit terlalu *understated* juga berbahaya. Maka dari itu harus ditentukan suatu level yang tepat dalam sebuah laporan keuangan sehingga laporan keuangan tersebut tidak terlalu konservatis.

B. Rumusan Masalah

Oleh karena konservatisme yang masih banyak diperbincangkan dan menuai pro kontra, terutama di era IFRS ini, maka penulis termotivasi untuk meneliti hubungan antara konvergensi IFRS dan tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia. Banyak orang mengatakan bahwa konservatisme menurun level penggunaannya bahkan sudah tidak digunakan lagi dalam penyusunan laporan keuangan pada era IFRS ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan di Indonesia sebelum konvergensi IFRS lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sesudah konvergensi IFRS?”

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah laporan keuangan untuk tahun 2008-2010 tidak masuk dalam sampel penelitian karena pada tahun-tahun tersebut konvergensi IFRS masih bersifat gradual, artinya konvergensi IFRS masih bersifat tidak wajib atau hanya perusahaan yang sudah merasa siap yang menerapkan IFRS sebagai acuan dalam penyusunan laporan keuangannya. Peneliti mengalami kesulitan untuk mengklasifikasikan laporan keuangan untuk tahun-tahun tersebut ke dalam era sebelum konvergensi IFRS atau sesudah konvergensi IFRS. Peneliti mengambil sampel laporan keuangan untuk tahun 2006-2007 dan 2011-2012. Tahun-tahun tersebut dapat diklasifikasikan dengan jelas di mana laporan keuangan untuk tahun 2006-2007 adalah era sebelum konvergensi IFRS karena seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih mengacu pada SAK yang sebagian PSAK masih mengacu pada US GAAP sedangkan untuk tahun 2011-2012 seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sudah mengadopsi IFRS dalam penyusunan laporan keuangannya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan di Indonesia sebelum konvergensi IFRS lebih tinggi dibandingkan sesudah konvergensi IFRS.

E. Landasan Teori

a. Konservatisme

Dari sekian banyak prinsip akuntansi, konservatisme merupakan salah satu prinsip yang perlu kita kupas lebih dalam. Selama ini, konservatisme selalu menjadi perbincangan. Nampaknya prinsip konservatisme cukup kontroversial khususnya di kalangan para akuntan di mana sebagian dari mereka beranggapan konservatisme merupakan prinsip yang wajib dianut dalam menyusun laporan keuangan supaya sifat manajemen yang pada umumnya terlalu optimis dalam menghadapi ketidakpastian dapat dikendalikan. Di sisi lain, ada juga yang beranggapan bahwa konservatisme merupakan prinsip yang dapat

menimbulkan informasi yang bias dalam laporan keuangan karena laporan keuangan yang disusun atas dasar konservatisme akan menghasilkan penilaian yang *understated*.

Konservatisme dapat didefinisikan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news in earnings*) (Basu, 1997). Semakin tinggi tingkat perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba versus pengakuan rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansinya (Watts, 2003a). Schroeder (2003) dalam Khirina (2009) menjelaskan konservatisme sebagai pilihan manajemen perusahaan ketika berada dalam keragu-raguan untuk menggunakan metode pencatatan yang memiliki kemungkinan terkecil untuk meng-*overstate* aset dan laba yang dilaporkan. Wolk dan Tearney (2000) menyebutkan bahwa konservatisme merupakan preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan, sementara nilai paling tinggi untuk liabilitas dan biaya, atau menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah. Menurut Givoly dan Hayn (2000), pelaporan konservatif dalam satu periode mengimplikasikan pelaporan nonkonservatif dalam beberapa periode berikutnya.

b. Konvergensi IFRS

Beberapa tahun terakhir ini Indonesia sedang gencar untuk melakukan konvergensi terhadap IFRS. Tentu saja bukan merupakan proses yang mudah bagi Indonesia untuk melakukan perombakan standar yang selama ini telah digunakan menjadi mengacu kepada IFRS. Namun, bagaimanapun juga hal tersebut harus dilakukan, terutama untuk perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar mempermudah mereka apabila ingin melakukan kerja sama dengan investor asing.

Sejak tahun 1994, IAI juga telah memutuskan untuk melakukan harmonisasi dengan standar akuntansi internasional dalam pengembangan standarnya. Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan dari harmonisasi ke adaptasi, kemudian menjadi adopsi dalam rangka konvergensi dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Dalam perkembangannya, standar akuntansi keuangan terus direvisi secara berkesinambungan, baik berupa berupa penyempurnaan maupun penambahan standar baru sejak tahun 1994.

International Financial Reporting Standard atau IFRS adalah pedoman penyusunan laporan keuangan yang dapat diterima secara global. Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full Adoption*; Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.
2. *Adopted*; Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
3. *Piecemeal*; Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
4. *Referenced (convergence)*; Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
5. *Not adopted at all*; Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian Hellman (2007) yang berjudul “*Accounting Conservatism Under IFRS*” menyatakan bahwa konservatisme digunakan sebagai prinsip akuntansi utama di negara-negara seperti Jerman dan Swedia dan konservatisme masih muncul menjadi sebuah konsep yang sering disarankan pada diskusi para praktisi yang berkaitan dengan metode akuntansi dalam suatu item tertentu atau kejadian khusus. Givoly dan Hayn (2000) memberi bukti bahwa praktik konservatisme telah dijalankan sejak tahun 1950-an, dan ada kecenderungan intensitasnya semakin meningkat sebelum diterapkannya IFRS. Zhang (2011) dan Gassen dan Sellhorn (2006) yang membuktikan bahwa konservatisme akuntansi meningkat setelah adanya adopsi IFRS di New Zealand dan Jerman. Di Indonesia, penelitian serupa dilakukan oleh Wardhani (2009). Namun penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa konvergensi GAAP lokal dengan IFRS pada suatu negara akan berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

G. Pengembangan Hipotesis

Sebelum adanya konvergensi IFRS, *historical cost* masih menjadi peran utama dalam melakukan pencatatan akuntansi oleh perusahaan. *Historical cost* merupakan biaya yang telah terjadi di masa lalu yang digunakan sebagai dasar pencatatan perusahaan pada masa kini. Metode biaya atau *historical cost* ini dinilai sebagai metode yang konservatif karena pada prinsipnya perusahaan mengabaikan kemungkinan perubahan nilai dari suatu akun terutama yang bersifat menguntungkan bagi perusahaan (*gain*). Kemungkinan perubahan nilai tersebut diabaikan karena hal tersebut dianggap tidak dapat dijamin pasti terealisasi atau dengan kata lain masih mengandung unsur ketidakpastian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konservatisme merupakan dasar dari penggunaan metode *historical cost* karena antisipasinya terhadap ketidakpastian. Penggunaan *historical cost* membuat implementasi konservatisme bersifat mutlak dan konstan.

Di tengah gencarnya konvergensi IFRS di berbagai negara, peran konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan tampaknya semakin tergeser. IFRS sebagai *principle based accounting system* lebih menggunakan *professional judgment* dalam melakukan penilaian suatu akun. Penggunaan *professional judgment* ini membuat optimisme dari sebuah perusahaan menjadi meningkat. Menurut Gray (1988) dalam Douppnik dan Perera (2007), optimisme merupakan kebalikan dari konservatisme. *Professional judgment* membuat perusahaan menjadi lebih optimis karena perusahaan dapat mengakui perubahan nilai suatu akun sesuai dengan nilai wajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perusahaan optimis bahwa perubahan nilai tersebut akan terealisasi. Menurut Radebaugh dan Gray (2001) dalam Douppnik dan Perera (2007) *professional judgment* atau *professionalism* berhubungan negatif dengan ketidakpastian yang dihadapi perusahaan. Artinya, ketika perusahaan menghadapi tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam kegiatan operasionalnya, maka perusahaan akan cenderung tidak optimis atau lebih konservatif. Dengan demikian dapat dikatakan konservatisme dalam IFRS hanya bersifat kondisional. Selain itu, konservatisme dianggap semakin tergeser ketika IASB memperkenalkan sebuah prinsip baru yaitu *prudence*. Walaupun konsep konservatisme telah digantikan dengan *prudence* namun konservatisme perlu dipertimbangan, karena pada intinya *prudence* juga merupakan konsep kehati-hatian yang di dalamnya masih terdapat unsur konservatisme. (Ardina, 2012) Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sebelum konvergensi IFRS lebih tinggi daripada sesudah konvergensi IFRS.

H. Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melaporkan laporan keuangan yang lengkap dan dipublikasikan dengan sampel perusahaan manufaktur. Sampel dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan, yaitu : a) terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2006-2007 dan 2011-2012; b) menerbitkan laporan keuangan untuk tahun 2006-2007 dan 2011-2012; c) melaporkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah; d) frekuensi *trading* saham minimal 75 kali setiap kuartal (sesuai dengan Surat Edaran PT BEJ No. SE-03/BEJ II-1/I/1994) dari tahun 2006-2007 dan 2011-2012; e) terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan untuk tahun 2006-2007 dan 2011-2012.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini maka didapatkan jumlah sampel sebagai berikut :

Tabel 3.1.
Penentuan Jumlah Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan terdaftar di BEI	482
Perusahaan non manufaktur	(347)
IPO setelah tahun 2006	(23)
LK disajikan tidak dalam rupiah	(19)
Frekuensi <i>trading</i> saham kuartalan <75 kali	(36)
Data tidak lengkap	(1)
Jumlah sampel	56

I. Variabel Penelitian

Konservatisme dapat didefinisikan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news in earnings*) (Basu, 1997). Semakin tinggi tingkat perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba versus pengakuan rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansinya (Watts, 2003a). Konservatisme dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *book to market ratio* sebagai berikut :

$$Book\ to\ market\ ratio\ (CON_MKT) : \frac{Equity\ Book\ Value}{Closing\ Price\ x\ Volume\ Shares}$$

Keterangan :

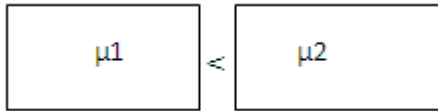
Equity Book Value : Total Aset - Total Liabilitas

Closing Price : Harga saham pada saat penutupan pada akhir tahun

Volume Shares : Volume saham yang diperdagangkan pada akhir tahun

Rasio yang bernilai kurang dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya (Dewi, 2004).

J. Model Penelitian



Keterangan :

μ_1 = tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sebelum IFRS

μ_2 = tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sesudah IFRS

K. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif adalah nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Berikut merupakan hasil pengujian statistik deskriptif pada sampel penelitian ini di mana sampel berjumlah 56 perusahaan.

Tabel 4.1.
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Tingkat konservatisme akuntansi sebelum konvergensi IFRS	112	-374,29	258,90	14,63	52,78
Tingkat konservatisme akuntansi setelah konvergensi IFRS	112	-146,68	184,41	11,86	32,74

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah suatu data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov-Z*. Pada awalnya, hasil uji normalitas yang dilakukan pada data penelitian ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Kemudian peneliti melakukan transformasi logaritma pada data penelitian ini. Namun, sebelum melakukan transformasi logaritma, penulis terlebih dahulu melakukan transformasi dengan cara transformasi *inverse square*. Transformasi *inverse square* dilakukan supaya data penelitian yang bernilai negatif berubah bentuk menjadi positif tanpa mengurangi keakuratan data. Hasil dari transformasi *inverse square* ini kemudian ditransformasi kembali dengan menggunakan logaritma. Berikut hasil uji normalitas setelah transformasi :

Tabel 4.4.
Uji Normalitas Sesudah Transformasi Data Tingkat Konservatisme Sebelum Konvergensi IFRS (Setelah Transformasi Data)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Sebelum ifrs
N		112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-1,4184
	Std. Deviation	1,60495
	Absolute	,063
Most Extreme Differences	Positive	,063
	Negative	-,061
Kolmogorov-Smirnov Z		,668
Asymp. Sig. (2-tailed)		,764

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.5.
Uji Normalitas Sesudah Transformasi Data Tingkat Konservatisme Sesudah Konvergensi IFRS (Setelah Transformasi Data)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		sesudahifrs
N		112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-1,0529
	Std. Deviation	1,43572
	Absolute	,104
Most Extreme Differences	Positive	,063
	Negative	-,104
Kolmogorov-Smirnov Z		1,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,180

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk tingkat konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS masing-masing menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,764 dan 0,180 yang artinya data terdistribusi normal.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini akan diuji dengan menggunakan *Paired Sample T-Test*. Penelitian ini akan membuktikan apakah tingkat konservatisme akuntansi akan menurun pada saat konvergensi IFRS sesuai teori yang ada. Berikut merupakan hasil dari *Paired Sample T-Test*:

Tabel 4.6.
Hasil Paired Sample T-Test
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 sebelumifrs	-1,4184	112	1,60495	,15165
Pair 1 sesudahifrs	-1,0529	112	1,43572	,13566

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 sebelumifrs & sesudahifrs	112	,315	,001

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 <u>sebelumifrs - sesudahifrs</u>	-,36550	1,78433	,16860	-,69960	-,03141	-2,168	111	,032

L. Pembahasan

Hasil pengujian beda rata-rata antara tingkat konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hasil pengujian beda rata-rata yang diuji dengan menggunakan *Paired Sample T-Test* menunjukkan angka *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,032. Hipotesis penelitian ini menggunakan uji satu sisi sehingga angka *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,032 harus dibagi dua menjadi 0,016. Angka ini berarti bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Untuk membuktikan apakah tingkat konservatisme akuntansi sebelum konvergensi IFRS lebih tinggi daripada tingkat konservatisme akuntansi sesudah konvergensi IFRS kita dapat melihat nilai mean pada hasil uji *Paired Sample T-test*. Nilai mean menunjukkan bahwa rata-rata nilai *book to market ratio* sebelum konvergensi IFRS lebih kecil dibanding sesudah konvergensi IFRS. Hal tersebut berarti bahwa tingkat konservatisme akuntansi sebelum konvergensi IFRS lebih tinggi daripada sesudah konvergensi karena nilai *book to market ratio* yang lebih kecil menunjukkan bahwa suatu perusahaan lebih konservatif. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Balsari, *et al.* (2010), Zhang (2011) dan Gassen dan Sellhorn (2006) yang mengatakan bahwa tingkat konservatisme justru meningkat setelah konvergensi IFRS.

Hasil penelitian ini sesuai dengan dugaan awal di mana setelah konvergensi IFRS perusahaan di Indonesia menjadi kurang konservatif. Dengan adanya konvergensi IFRS, hampir seluruh PSAK mewajibkan penggunaan nilai wajar dalam laporan keuangan, berbeda dengan sebelum konvergensi di mana PSAK masih memberikan opsi *historical cost* dalam penilaian aset maupun liabilitas perusahaan. Sebagai contoh, dalam pencatatan aset tetap. Sebelum konvergensi IFRS, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dan untuk selanjutnya biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Setelah konvergensi IFRS, sebuah entitas diperbolehkan untuk

memilih metode biaya atau metode revaluasi. Dalam metode revaluasi ini, perusahaan dapat mengakui peningkatan nilai aset sebagai penambahan atas modal atau peningkatan nilai pendapatan jika penurunan nilai aset pada periode sebelumnya telah diakui sebagai biaya. Dengan demikian, PSAK setelah konvergensi IFRS memberikan opsi pada perusahaan untuk menjadi kurang konservatif dalam metode revaluasi ini. Berkurangnya tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan publik di Indonesia nampaknya perlu mendapat perhatian tersendiri. Perusahaan cenderung ingin dinilai baik dari sisi keuangan oleh semua *stakeholder*-nya. Untuk tujuan ini, perusahaan biasanya akan melakukan manajemen laba. Dengan semakin ditinggalkannya prinsip konservatisme, para *stakeholder* harus lebih berhati-hati dalam mencari informasi dalam laporan keuangan. Para *stakeholder* harus lebih jeli dalam menilai apakah nilai wajar yang tertera dalam angka-angka laporan keuangan sudah merupakan nilai yang tepat atautkah terjadi praktek manajemen laba di dalamnya.

Hellman (2007) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul menjadi sebuah konsep yang sering dihubungkan dengan pembicaraan mengenai perlakuan akuntansi kepada kejadian khusus. Teori akuntansi normatif dan pembuat standar akuntansi modern tidak menekankan pada peran penting dari konsep konservatisme. Konservatisme lebih dipandang sebagai sebuah *attitude* yang tidak secara konsisten diterapkan pada semua kejadian akuntansi, dan tidak begitu cocok sebagai *starting point* untuk teori akuntansi. Pada dasarnya, di bawah IFRS, konsep konservatisme mengambil peran subordinat dalam *conceptual framework*. Tapi, walaupun konservatisme sudah tidak dimunculkan lagi dalam standar laporan keuangan, standar tersebut tetap harus berhadapan dengan ketidakpastian seperti yang dihadapi oleh perusahaan dalam menyiapkan sebuah akun. Dan untuk menghadapi ketidakpastian tersebut sering kali konservatisme dapat digunakan.

M. Kesimpulan

Terdapat perbedaan tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Tingkat konservatisme sebelum konvergensi IFRS lebih tinggi dibanding sesudah konvergensi IFRS. Hal ini karena dalam IFRS sendiri sama sekali tidak menyinggung mengenai prinsip konservatisme. IFRS yang merupakan *principle based accounting system* dalam penerapannya memerlukan banyak *judgement* oleh pihak manajemen. Pihak manajemen tentu saja lebih cenderung tidak konservatif karena pihak manajemen ingin agar laporan keuangannya memberikan informasi keuangan yang baik bagi para *stakeholder* yang boleh jadi apabila pihak manajemen berperilaku konservatif mereka tidak akan mencapai hal tersebut.

N. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah

- a. Sample penelitian ini hanya dua tahun perbandingan karena pada saat penelitian dilakukan, konvergensi IFRS baru berjalan dua tahun yaitu tahun 2011 dan tahun 2012. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah tahun perbandingan agar hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat.
- b. pengukuran tingkat konservatisme laporan keuangan hanya dengan *book to market ratio*. Untuk penelitian selanjutnya dapat digunakan pengukuran konservatisme dengan *asymmetric timeliness of earning measure*, *asymmetric-cash-flow-to-accruals measure*, atau *negative-accruals measure*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, A. M. Y. (2012). *Penggunaan Perspektif Positive Accounting Theory Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Indonesia*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Balsari, C. K., Serdar Ozkan, dan Gurol Durak. (2010). *Earnings Conservatism In Pre- And Post IFRS Periods In Turkey : Panel Data Evidence ON The Firm Spesific Factors*, Accounting and Management Information Systems Vol. 9, No.3, pp. 403–421.
- Baridwan, Z. (2002). *Intermediate Accounting*. Penerbit BPFE, Jakarta.
- Basu, S. (1997). *The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings*. Journal of Accounting and Economics 24, 3–37.
- Beaver, W.H and Ryan, S.G. (2000). *Biases and Lags in Book Value and Their Effect on The Ability of the Book-to Market Ratio To Predict Book Return on Equity*. Journal Accounting Research, 38, 127-148.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. (2004). *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi. Salemba Empat, Jakarta.
- Dewi, A. A. A. R. (2004). *Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 7 No. 2, Mei: 207-223.
- Doupnik, T., Hector Perera. (2007). *International Accounting*, Mc Graw Hill Book, New York.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Givoly, D., Hayn, C. (2000). *The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: has financial reporting become more conservative?.* Journal of Accounting and Economics 29, 287–320.
- Hellman, N. (2007). *Accounting Conservatism Under IFRS*. Working Paper, Stockholm School of Economics.
- Hartono, J. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. BPFE, Yogyakarta
- Khairina, N. (2009). *Analisa Eksistensi Konservatisme Akuntansi serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya pada Industri Manufaktur di Indonesia*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Lara, Juan M. G, et al. (2005). *Board of directors Characteristics and conditional accounting conservatism: Spanish evidence*. Journal of Accounting and Economics.
- Mursyidi. (2010). *Akuntansi Dasar*, Cetakan I. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Schmalenbach, E. (1959). *Dynamic accounting (English translation)*. Gee and Co, London.
- Tuanakotta, T. M. (1984). *Teori Akuntansi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Wardhani, R. (2009). *Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara Di Asia*, Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Watts, R. L, Jerold L. Zimmerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey Prentice Hall
- Watts, R.L. (2003a). *Conservatism in accounting part I: explanations and implications*. Accounting Horizons 17, 207–221.
- Watts, R.L. (2003b). *Conservatism in accounting part 2: Evidence and research opportunities*. Accounting Horizons (December): 287–301, The Accounting Review 77 (2): 237-264

- Wibowo, J. (2002). *Implikasi Konservatisme Dalam Hubungan Laba-Return Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Thesis, PPS Akuntansi UGM.
- Wolk, H., M. Tearney, and J. Dodd. (2000). *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*, Third Edition. South-Western College Publishing.
- Wydia, (2004), *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif*, Tesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Yustina, R. (2013). *Pengaruh Konvergensi Ifrs Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi*, Skripsi, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB. diakses dari <http://jimfeb.ub.ac.id> pada tanggal 13 Oktober 2013.
- <http://elraihany.wordpress.com/2013/04/24/konvergensi-ifrs-di-indonesia-perkembangan-dan-dampaknya-terhadap-bisnis-dan-auditor/> Diakses tanggal 11 September 2013 pkl. 13.00.